

KHOTBAH YANG KONTEKSTUAL: MEMURIDKAN PARA PENGKHOTBAH UNTUK MEMURIDKAN JEMAAT

Amos Winarto Oei

Abstrak: Pemuridan yang Alkitabiah tidak dapat dilepaskan dari mimbar yang Alkitabiah. Pemuridan memang tidak berakhir dengan pemberitaan Injil, namun pemuridan harus dimulai dengannya. Khotbah adalah tempat memulai yang tidak bisa diabaikan. Pemuridan dapat terjadi ketika para pengkhotbah semakin belajar menyajikan khotbah yang kontekstual. Melalui khotbah yang kontekstual, bukan hanya jemaat dibawa untuk semakin dekat Tuhan, si pengkhotbah pun dibawa untuk semakin dekat dengan Tuhan. Khotbah kontekstual adalah khotbah yang menyaksikan nama Tuhan dan bukan nama diri pengkhotbahnya.

Kata-kata Kunci: Pemuridan, khotbah, kontekstual

Abstract: *Biblical discipleship cannot be separated from biblical pulpit. Indeed discipleship does not end with gospel preaching, but discipleship must begin with it. Preaching is a starting point that should not be disregarded. Discipleship can take place when preachers learn more to deliver a contextual preaching. Through a contextual preaching, not only the people can be brought closer to God, the preacher himself can be closer to God. Contextual preaching is a preaching that witnesses God's name and not the name of the preacher himself/herself.*

Keywords: *Discipleship, preaching, contextual*

PENDAHULUAN

Pemuridan adalah sebuah istilah yang tidak asing bagi gereja-gereja. Bahkan belakangan ini istilah tersebut mendapatkan penekanan yang lebih lagi di Indonesia. Banyak gereja berusaha menggumuli tentang pemuridan. Banyak juga yang membuat program-program pemuridan. Yang lain berusaha mencetak pendeta dan guru Injil pemuridan. Ada semacam tekanan untuk melakukan pemuridan. Hal ini tidaklah salah. Mengapa? Karena mengikut Yesus artinya adalah juga menaati Amanat Agung (Matius 28:19-20) yang memerintahkan para murid-Nya untuk menjadikan segala bangsa murid Tuhan.

HUBUNGAN PEMURIDAN DENGAN KHOTBAH

Tidak heran buku-buku pemuridan sedang laris manis sekarang. Salah satunya yang laris di Indonesia adalah karya Edmund Chan yang berjudul *A Certain Kind*.¹ Dalam bukunya ini, ia mengingatkan bahwa pemuridan harus diusahakan dengan sengaja dan tidak bisa diasumsikan bahwa itu terjadi secara otomatis. Ia pun menyatakan bahwa murid yang dihasilkan adalah murid yang bergairah untuk hidup seperti dan bagi Yesus.

Ada dua buku pemuridan lain yang secara khusus menginspirasi artikel ini. Pertama adalah karya cukup klasik dari Robert Coleman yang berjudul *The Master Plan of Evangelism*.² Kedua adalah karya yang tergolong baru dari Mark Dever yang berjudul *Discipling: How to Help Others Follow Jesus*.³ Kedua buku ini menggunakan bahasa Inggris sederhana dan mudah dimengerti. Yang pertama menelusuri pola pemuridan yang

¹ Edmund Chan, *A Certain Kind: Intentional Disciplemaking That Redefines Success In Ministry* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2015).

² Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Grand Rapids: Revel, 1963).

³ Mark Dever, *Discipling: How To Help Others Follow Jesus* (Wheaton: Crossway, 2016)

dilakukan oleh Yesus dan yang kedua memberikan arahan praktis sesuai judulnya “menolong orang lain mengikut Yesus,” yang juga adalah definisi Dever tentang pemuridan.

Dua buku itu memberi inspirasi tentang tiga cara melakukan pemuridan (tanpa menutup kemungkinan bahwa terdapat lebih dari tiga cara ini). Pertama, *pemuridan melalui program*. Kedua, *pemuridan melalui persekutuan*. Ketiga, *pemuridan melalui khotbah*. Dua yang pertama akan dijelaskan dengan singkat dan karena fokus bagian ini adalah pada yang ketiga, cara tersebut akan mendapatkan penjelasan yang lebih mendetil.

Pemuridan Melalui Program

Program yang dimaksud di sini bukan sekedar kegiatan melainkan berkaitan dengan “logistik”nya kalau memakai istilah militer. Apakah itu? Yaitu segala persiapan dan tindakan yang diperlukan untuk memperlengkapi jemaat dengan sarana dan prasarana sehingga dapat menjalankan proses pemuridan dengan sebaik-baiknya. Karena itulah pemuridan melalui program dilaksanakan dengan memperhatikan 4 (empat) dimensi: gereja lokalnya (visi dan misi yang ada), percakapan yang terjadi (disengaja bertujuan memuridkan), pertemuan yang berlangsung (dijadwal dengan cermat), dan materinya (berdasarkan Alkitab dan mudah dipahami).

Pemuridan Melalui Persekutuan

Persekutuan yang dimaksud bukan sekedar perkumpulan yang bersenang-senang saja melainkan relasi yang membuat seseorang semakin mencintai Yesus. Memang inti dari pemuridan adalah soal relasi dan relasi yang dimaksud, baik itu formal maupun informal, adalah relasi yang menolong satu sama lain untuk mengikut Yesus.

Persekutuan atau perkumpulan demikian dapat terjadi melalui adopsi (seperti seorang Kristen yang dewasa rohani menjangkau dan “mengadopsi” seorang Kristen baru), pendaftaran (misalnya, seorang Kristen baru yang masih muda sambil berdoa mencari bimbingan dari seorang Kristen lebih dewasa rohani yang lebih tua dalam usia), atau pertobatan (contohnya seseorang menerima Kristus sebagai Juruselamat melalui EE dan orang Kristen yang dipakai Tuhan membawa orang itu kepada Kristus sekarang bertanggung jawab juga untuk memuridkan orang Kristen baru tersebut).

Pemuridan Melalui Khotbah

Memang khotbah itu sendiri tidak cukup untuk mendewasakan seorang murid. Namun khotbah *bukan berarti* tidak penting bagi pemuridan. Mengapa? Karena pemuridan yang Alkitabiah tidak dapat dilepaskan dari mimbar yang Alkitabiah. Misalnya, Kisah Para Rasul 14:21-22 berbunyi:

Paulus dan Barnabas memberitakan Injil di kota itu dan memperoleh banyak murid. Lalu kembalilah mereka ke Listra, Ikonium dan Antiokhia. Di tempat itu mereka menguatkan hati murid-murid itu dan menasihati mereka supaya mereka bertekun dalam iman, dan mengatakan, bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara.

Ayat-ayat itu menunjukkan bahwa pemuridan terjadi ketika khotbah yang memberitakan Injil terjadi dan bahwa para murid membutuhkan firman Allah untuk menguatkan dan mendorong mereka untuk maju. Karena iman terjadi melalui pemberitaan Injil (Roma 10:17), khotbah yang memberitakan Injil atau berpusatkan Kristus adalah awal yang tidak bisa diabaikan. Betapa hebatnya dan bagusnya kegiatan pemuridan di sebuah gereja tidak akan dapat

dilepaskan dari khotbah yang disampaikan dalam gereja itu. Mengapa demikian? Karena para gembala adalah teladan utama dalam memberitakan Injil, membaca Alkitab dan mengaplikasikannya dalam seluruh kehidupan. Jika mereka tidak berkhotbah yang berpusatkan Kristus, maka tidak heran jika jemaat juga tidak akan berusaha untuk hidup berpusatkan Kristus. Tanpa Kristus, pemuridan bukanlah pemuridan.

Karena itulah jika khotbah mingguan yang ada di gereja lokal berpusatkan Injil atau Kristus maka jemaat dapat termotivasi juga untuk hidup berpusatkan Kristus dan diperlengkapi untuk “mengkhhotbahkan” Injil dalam hidup mereka. Cara demikian menjadikan khotbah yang jelas memberitakan Injil pada hari Minggu memberi kekuatan kepada jemaat untuk memberitakan Injil sepanjang minggu sehingga level “kebisingan” Injil dalam hidup mereka semakin jelas terdengar. Gereja yang dengan sengaja memuridkan akan menjadikan mimbar sebagai pusat pemberitaan Injil dan sebagai tempat mengutus para murid untuk memberitakan Injil. Bahkan boleh dikatakan dengan lebih tegas bahwa pemuridan yang sekarang ini sedang “*booming*” di Indonesia akan semakin berkembang atau semakin menyusut sesuai dengan penekanan (atau kurangnya penekanan) pemberitaan Injil di mimbar gereja-gereja di Indonesia.

Zaman sekarang pemberitaan Injil dapat terjadi melalui percakapan santai setelah ibadah hari Minggu atau ketika sedang menikmati makan bersama pada waktu istirahat kerja. Namun kebenaran yang tidak dapat disangkal adalah para murid dilahirkan dari pemberitaan Firman Tuhan. Karena itu pertanyaan yang perlu dijawab adalah apa yang sebenarnya gereja sedang hasilkan ketika memiliki suatu sistem dan struktur pemuridan yang kompleks namun mengabaikan pemberitaan Firman Allah? Pemuridan memang tidak berakhir dengan pemberitaan Injil, namun

pemuridan harus dimulai dengannya. Khotbah adalah tempat memulai yang tidak bisa diabaikan.

Di samping itu, jemaat sebagai murid Tuhan butuh dinasehati dan dikuatkan oleh Firman Tuhan. Amanat Agung Tuhan juga membicarakan tentang pengajaran yang terus menerus (Matius 28:20). Terkait dengan pemuridan, para murid perlu dinasehati dan dikuatkan oleh Firman Tuhan yang disampaikan oleh orang-orang yang mengenal mereka. Kisah Para Rasul 14 menyaksikan bahwa inilah yang dilakukan oleh Paulus dan Barnabas saat mereka kembali ke gereja-gereja di Galatia. Ketika mereka melakukan perjalanan ke gereja-gereja yang mereka “tanam” di Galatia, Lukas mencatat betapa mereka “menguatkan hati murid-murid itu dan menasehati mereka bertekun di dalam iman, dan mengatakan bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara” (ayat 22).

Di waktu selanjutnya Paulus menulis surat kepada jemaat-jemaat di Galatia untuk menguatkan iman mereka dan membuat pasti bahwa para guru palsu tidak akan menyesatkan mereka. Ia melakukan hal ini dengan banyak jemaat lain juga sehingga banyak usaha pemuridan yang dilakukan hari ini mempelajari surat-surat yang ditulis oleh Paulus kepada jemaat-jemaat.⁴

Sesungguhnya pemuridan bukanlah hal yang kompleks. Yang dibutuhkan hanyalah konsistensi dan fokus yang tahan uji terhadap pesan dari Alkitab yang berpusatkan Kristus, yang kaya akan berita Injil. Karena itulah, memberitakan dan mendengarkan Injil (dari seorang pengkhotbah dan dari seorang jemaat lain) adalah awal bagi pemuridan yang terjadi dalam sebuah gereja lokal. Gereja yang sengaja memuridkan ditandai dengan kebiasaan

⁴ Sebuah buku praktis pemuridan yang mempelajari peran Paulus dalam pemuridan adalah karya Kenneth Wagener, *The Gospel according to Paul* (St. Louis, Missouri: Concordia Publishing House, 2012).

mendengarkan berita Firman Tuhan yang berpusatkan Kristus atau berita Injil sehingga dari segala kekayaan berita itu mereka “dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucapkan syukur kepada Allah di dalam hatimu” (Kolose 3:16). Gereja yang penuh berisi para murid yang memuridkan adalah gereja yang penuh dengan kekayaan Firman Allah di dalam Kristus.

Perlu diingat bahwa menghubungkan khotbah dengan pemuridan bukan berarti menjadikan khotbah sebagai *satu-satunya* cara pemuridan. Jika itu terjadi, maka timbul bahaya bahwa jemaat berasumsi bahwa mereka tidak dapat belajar Firman Tuhan sendiri melainkan harus selalu dibantu lewat mimbar. Bahkan ada kemungkinan jemaat akan mendewakan para pengkhotbah dan menjadikan mereka sebagai idola yang menggantikan kedudukan Allah dalam hidup jemaat. Lebih parah lagi adalah anggapan yang meyakini bahwa hanya khotbah di mimbar tempat Allah berbicara dan untuk didengar, sedangkan di tempat lain Allah tidak perlu untuk berbicara dan tidak perlu untuk didengar. Dengan memperhatikan bahaya-bahaya di atas, tiba saatnya untuk secara praktis mempelajari khotbah yang berpusatkan Kristus itu. Khotbah seperti apakah yang memberitakan Injil dan yang dapat menjadi titik awal dari pemuridan? Khotbah demikian adalah khotbah yang kontekstual dan terstruktur dengan baik.

KHOTBAH YANG KONTEKSTUAL DAN TERSTRUKTUR DENGAN BAIK

Pemuridan dapat terjadi ketika para pengkhotbah semakin belajar menyajikan khotbah yang kontekstual. Melalui khotbah yang kontekstual, bukan hanya jemaat dibawa untuk semakin dekat Tuhan, si pengkhotbah pun dibawa untuk semakin dekat dengan

Tuhan. Khotbah kontekstual adalah khotbah yang menyaksikan nama Tuhan dan bukan nama diri pengkhotbahnya. Mengapa? Karena Tuhan sudah memberikan kebenaran firman yang tidak pernah berubah dan senantiasa relevan sepanjang masa, maka tanggung jawab para pengkhotbah bukanlah untuk menjadikannya relevan lagi. Melainkan adalah untuk menyajikannya dengan cara-cara yang menolong para pendengar untuk melihat bahwa memang kebenaran itu tetap relevan di segala tempat dan segala masa. Inilah yang dimaksud dengan khotbah yang kontekstual.

Seringkali memang terdengar pendapat, “Kita harus membuat Alkitab relevan pada zaman sekarang.” Pendapat tersebut janganlah segera diidentikkan dengan khotbah yang kontekstual. Malah pernyataan itu sering timbul dari asumsi bahwa Alkitab sudah ketinggalan zaman dan karena itu harus disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang. Bahaya pada asumsi tersebut adalah keyakinan bahwa kebenaran Firman Tuhan mengalami perubahan seperti kondisi zaman yang terus berubah. Segala hal di dunia ini memang berubah. Mode pakaian berubah. Psikologi berubah. Bahkan buku teks ilmiah mengalami perubahan. Namun ada satu hal yang tidak pernah berubah. Yaitu, kebenaran Firman Tuhan. Jika Firman Tuhan adalah ya dan amin beribu tahun lalu, maka tetaplah ya dan amin sampai sekarang dan akan tetap ya dan amin selama-lamanya karena “rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi Firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya” (Yesaya 40:8).

Kontekstualisasi dalam Berkhotbah

Voltaire, filsuf dari Perancis, pernah menyindir bahwa tujuan manusia berpidato adalah untuk merahasiakan pikirannya.⁵ Bagi

⁵ Dalam bahasa ibunya, Voltaire mengungkapkan demikian dengan menggunakan mulut Chapon: “*ils ne se servent de la pensée que pour autoriser leurs injustices, et emploient les paroles que pour déguiser leurs pensées*” (manusia menggunakan pikiran hanya sebagai otorisasi bagi ketidakadilan mereka dan menggunakan pidato hanya untuk

orang percaya Kristus, sindiran itu tidaklah berlaku. Secara khusus, Allah telah menyatakan Diri-Nya melalui firman dan itu disampaikan melalui perantaraan perkataan manusia. Puncaknya adalah sang Firman itu sendiri menjadi manusia. Memang selalu ada bahaya penyalahgunaan kata-kata demi memajukan dan mewujudkan agenda pribadi tertentu. Namun orang percaya belajar menghidupi ajaran Yesus, “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak” (Matius 5:37; bandingkan dengan Yakobus 5:12), sehingga segala perkataan yang disampaikan, termasuk khotbah, adalah tidak berusaha menyembunyikan agenda tertentu melainkan untuk menyaksikan dan menghadirkan kebenaran iman orang percaya.

Walaupun ada usaha untuk menyajikan dengan otentik iman itu melalui perkataan, tanpa udang di balik batu, berkomunikasi lebih daripada sekedar bertanya apa yang si pembicara pikir sudah ungkapkan lewat kata-kata. Berkomunikasi adalah soal apa yang orang-orang dengar dari perkataan yang disampaikan. Misalnya, seseorang mengatakan sebuah kata yaitu “Tuhan” yang tercatat dalam sebuah ayat di dalam Alkitab Perjanjian Baru. Komunikasi bukan menekankan bahwa orang itu sudah menyampaikan atau berbicara tentang sesuatu, yaitu tentang Tuhan. Komunikasi adalah mempertanyakan apa arti kata “Tuhan” itu bagi orang Yahudi di abad pertama ketika mereka mendengar kata itu? Apa artinya juga bagi orang non-Yahudi jika mereka yang mendengarnya? Apa artinya bagi orang zaman sekarang yang beragama bukan Kristen? Atau bagi orang Kristen dari tradisi iman yang berbeda? Atau juga bagi orang Kristen dari tradisi iman yang sama namun memiliki pergumulan yang berbeda?

menyembunyikan pikiran mereka). Lihat Voltaire, “Le Chapon et La Poularde,” dalam *Oeuvres Complètes de Voltaire*, vol. VI (Paris: Chez-Furne, Libraire-Editeur, 1837): 646 (pp. 645-47).

Di dalam Alkitab, bukannya menggunakan kata-kata asing yang tidak dikenal, para rasul justru menggunakan kata-kata yang telah dikenal namun kemudian diberikan muatan makna yang baru. Rasul Yohanes, misalnya, menggunakan kata “*logos*” di dalam Yohanes 1:1 yang memiliki muatan arti teologis yang berbeda dengan ketika kata itu digunakan oleh orang-orang Yunani yang tidak mengenal Kristus. Ini menunjukkan suatu kontekstualisasi dari penggunaan kata-kata yang sudah ada kepada penggunaan kata-kata yang sama untuk menyaksikan kebenaran Allah yang kekal. Pola ini telah diteladani oleh banyak orang Kristen dari dulu sampai sekarang.

Yesus pun tidak mengabaikan pola demikian. Khotbah-khotbah Yesus menggunakan bahasa, pengetahuan umum dan simbol-simbol yang telah dikenal untuk menyajikan berita Injil sesuai dengan konteks zamannya. Perumpamaan-perumpamaan adalah contoh yang jelas.

Paulus melakukan hal serupa. Paulus memulai khotbahnya di hadapan orang-orang di Athena di atas Areopagus dengan menggunakan ungkapan yang sudah mereka kenal: “Kepada Allah yang tidak dikenal” (Kisah Para Rasul 17:23), bukannya menggunakan istilah dan ungkapan yang asing di telinga mereka. Hanya saja Paulus memberi makna teologis berdasarkan iman Kristen terhadap ungkapan tersebut. Sedangkan, ketika ia berkhotbah di hadapan orang-orang Yahudi setelah memasuki sebuah rumah ibadat di Antiokhia di Pisidia, Paulus mengawali dengan Perjanjian Lama. Meski tidak mengutip secara langsung, ia mulai dengan meringkas catatan historis yang disaksikan oleh Perjanjian Lama (Kisah Para Rasul 13:16-20). Kontekstualisasi juga dilakukan oleh Paulus ketika ia berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak berpendidikan tinggi di Listra (Kisah Para Rasul 14), di mana ia menggunakan contoh-contoh dari alam seperti hujan dan

musim subur. Ia berbicara kepada orang-orang yang sehari-harinya bercocok-tanam dengan menggunakan bahasa pertanian yang sudah mereka kenal.

Pola khotbah rasul Paulus menunjukkan bahwa ia memulai dengan menggunakan sesuatu yang sudah dikenal oleh para pendengarnya. Bagi orang-orang Yahudi yang beribadah di bait Allah, sesuatu itu adalah sejarah mereka yang berakar dalam Perjanjian Lama. Bagi orang-orang Yunani, Paulus menggunakan ungkapan sehari-hari yang mereka sendiri buat. Namun satu hal yang selalu hadir dalam segala kontekstualisasi itu adalah Paulus menyaksikan Kristus di dalam semuanya.

Pelajaran di sini adalah bahwa acuan yang dipakai dapat berbeda, namun isi pesan tetaplah Kristus dan kebenaran Firman Tuhan. Jadi kunci khotbah yang kontekstual adalah di mana khotbah itu dimulai. Alkitab sudah menentukan agendanya (karya keselamatan yang Allah kerjakan bagi orang berdosa) dan isi dari agenda itu (Yesus Kristus), namun setiap berita membutuhkan pertanyaan yang selalu kontekstual, “Mengapa agenda Allah dan isinya itu penting bagi saya/kita?” Jika khotbah itu tidak dapat mengkaitkan berita Alkitab dan pertanyaan yang tersebut, maka khotbah itu hanya sekedar penyajian fakta yang bersifat informatif, bukannya kebenaran yang mengubah hidup atau transformatif.

Sepanjang sejarah gereja, khotbah-khotbah yang terbaik selalu kontekstual dan pengkhotbah yang baik adalah pengkhotbah yang mampu melakukan kontekstualisasi. Bukan hanya Yesus dan para rasul seperti Yohanes dan Paulus, bapa-bapa Gereja seperti Agustinus dan Chrysostom juga tidak mengabaikan kontekstualisasi. Sampai zaman reformasi pun khotbah yang kontekstual hadir dalam catatan-catatan historis tokoh-tokoh seperti Wycliffe, Luther, Calvin, kaum Puritan sampai zaman sekarang

yang diteladankan oleh John Wesley, George Whitefield, Charles Spurgeon dan lain sebagainya. Mereka semua meyakini bahwa khotbah yang mendarat adalah khotbah yang kontekstual.

Bagaimana melakukan khotbah yang kontekstual seperti itu? Karena Alkitab adalah benar dan selalu relevan, maka tanggung jawab pengkhotbah adalah menolong para pendengar untuk dapat melihat kebenaran dan relevansi dari Alkitab tersebut. Khususnya bagi para pengkhotbah, persiapan khotbah belum berakhir dengan selesainya penggalian teks Alkitab untuk memahami kebenaran yang diungkapkan melaluinya dan pengorganisasian untuk menyajikan kebenaran itu dengan jelas melalui struktur khotbah. Masih ada satu tugas akhir dalam setiap persiapan khotbah yaitu menolong para pendengar memahami mengapa mereka perlu untuk memperhatikan.

Beberapa tips untuk menolong para pendengar memahami alasan mereka perlu memperhatikan adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut dalam persiapan khotbah:

1. Mengapa kebenaran ini penting dan bagaimana kebenaran itu berhubungan dengan hidup pribadi saya?
2. Apa yang Alkitab jelaskan tentang kebenaran itu?
3. Apa yang hendak saya lakukan berkaitan dengan apa yang Alkitab jelaskan tentang kebenaran itu?

Pertanyaan-pertanyaan di ataslah yang menolong para pendengar mempunyai alasan untuk memperhatikan. Jangan jadikan pertanyaan-pertanyaan tadi sebagai sekedar pernyataan-pernyataan:

1. Alkitab mengatakan kebenaran ini
2. Kebenaran ini penting

3. Kalian harus melakukannya

Tugas seorang pengkhotbah karenanya bukanlah menjadikan Alkitab relevan bagi jemaat. Alkitab sudah selalu relevan. Tugas seorang pengkhotbah adalah menolong jemaat meyakini bahwa Alkitab memang relevan bagi hidup mereka. Dan kontekstualisasi itu dimulai dengan berangkat dari apa yang menjadi “makanan” mereka sehari-hari lalu mempertemukannya dengan Alkitab untuk mendapatkan jawaban yang utuh.

Memang mudah untuk berkhotbah secara relevan dan mengikuti perkembangan zaman. Mudah juga untuk berkhotbah dari teks Alkitab secara mendalam. Yang tidak mudah adalah melakukan dua hal itu bersamaan dalam sebuah khotbah. Namun jika Yesus, Paulus, para rasul lain, dan para pengkhotbah sepanjang masa tidak mengabaikan kontekstualisasi dalam khotbah mereka, maka siapapun yang hendak berkhotbah seharusnya memperhatikan, mempersiapkan dan menyampaikan khotbah secara kontekstual.

Tantangan yang selalu harus dijawab dalam khotbah yang kontekstual ada dua. Pertama, tetap kokoh dalam kebenaran Alkitab yang selalu relevan. Jangan sampai kontekstualisasi mengorbankan kebenaran itu (universalisme). Kedua, mengkaitkan kebenaran itu pada konteks yang spesifik dengan penuh hikmat. Jangan sampai kontekstualisasi menghasilkan kebenaran yang tidak lagi murni (sinkretisme). Khotbah yang kontekstual adalah khotbah yang menjawab kedua tantangan tadi dengan sebaik-baiknya. Dengan memperhatikan dua tantangan ini sekarang waktunya untuk menyusun khotbah yang kontekstual dengan sebaik-baiknya.

Struktur Khotbah yang Kontekstual

1 Korintus 14:33 dan 40 menyatakan bahwa Allah tidak menghendaki kekacauan, melainkan keteraturan. Prinsip ini juga berlaku di dalam khotbah. Jika khotbah tidak ditata dan diatur dengan baik, maka yang terjadi adalah khotbah menjadi membingungkan bagi orang-orang yang mendengar. Memang jemaat tidak harus dituntut dapat mengulang setiap pokok pikiran yang ada di dalam khotbah. Namun bagi para pengkhotbah itu sendiri, mereka harus mengetahui maksud yang hendak dicapai dan cara mencapai maksud itu. Karena jika tidak, yang terjadi adalah bagaikan “orang buta yang menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lobang” (Matius 15:14).

Seorang pengkhotbah perlu menyadari terlebih dahulu maksud dari sebuah khotbah yang hendak disampaikan. Setelah maksud itu ditemukan, selanjutnya adalah mengembangkan materi yang ada demi mencapai maksud itu dengan cara yang praktis dan menarik. Kebanyakan garis besar khotbah akan terdiri dari: pendahuluan atau pengantar, satu maksud khotbah, pokok pikiran khotbah (biasanya dua atau lebih) yang mengembangkan satu maksud khotbah itu dan penutup atau kesimpulan.

Berikut ini adalah beberapa tips yang perlu diperhatikan dalam menyusun suatu struktur khotbah. Memperhatikan tips ini menolong seseorang untuk mempersiapkan khotbah dengan lebih bertanggung jawab.

1. Struktur khotbah bergantung sepenuhnya dari materi yang ada dalam teks yang dikhotbahkan. Jangan mengembangkan struktur untuk kemudian dipaksakan sesuai dengan materi yang ada dalam teks (*eisegesis*).

2. Struktur khotbah dikembangkan menurut maksud utama yang didapat dari teks. Pendahuluan, pokok pikiran dan kesimpulan haruslah sesuai dengannya. Jika menyimpang ke kanan, ke kiri, ke atas atau ke bawah, maka yang terjadi adalah khotbah akan kehilangan fokus.
3. Meski teks Alkitab dapat dilihat dari berbagai perspektif, pengkhotbah harus menentukan pilihan untuk dijadikan satu maksud utama bagi khotbahnya pada waktu itu. Karena jika pengkhotbah berusaha untuk menjelaskan berbagai macam maksud, maka akan berakibat khotbah menjadi tidak menentu. Fred Craddock mengingatkan demikian, "*Many texts hold a surplus of meaning...but not everything can be said at once. To aim at nothing (or at everything) is to miss everything*"⁶ atau dengan kata lain, menggunakan peribahasa modern yang semakin dikenal dan digunakan adalah "*Less is better.*"
4. Struktur khotbah tidak hanya menjelaskan "*what*" dari teks melainkan juga "*so what*" bagi pembaca yang berangkat dari penjelasan teks itu. Struktur khotbah tidak saja menjelaskan satu maksud utama teks melainkan juga memanggil jemaat untuk memberikan satu respon spesifik dari maksud utama tadi. Bagaimana caranya? Tanyalah tiga pertanyaan ini terlebih dahulu:
 - a. Khotbah ini ingin membuat jemaat berpikir apa? (bagaimana maksud utama khotbah menantang pikiran mereka)
 - b. Khotbah ini ingin membuat jemaat merasakan apa? (bagaimana maksud utama khotbah menantang emosi mereka)
 - c. Khotbah ini ingin membuat jemaat melakukan apa? (bagaimana maksud utama khotbah menantang kehendak mereka)

Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, rangkumlah menjadi satu respon spesifik dalam sebuah kalimat yang nantinya bukan hanya menolong khotbah itu memiliki fokus dalam meminta jemaat untuk melakukan sesuatu melainkan juga menolong jemaat

⁶ Fred Craddock, *Preaching* (Nashville: Abingdon, 1985), p. 156; *italics added*.

memahami dengan jelas apa yang harus dilakukan sebagai respons dari khotbah yang mereka dengar.

John Stott pernah mengatakan bahwa “*no summons, no sermon*” atau jika tidak ada tantangan, maka tidak ada khotbah.⁷ Khotbah seharusnya menantang seseorang untuk semakin beriman kepada Kristus melalui sebuah tindakan yang jelas disajikan dalam khotbah supaya jemaat lakukan sebagai respon dari khotbah itu sendiri. Salah satu alasan, menurut Robert McCracken, khotbah seringkali diabaikan atau dianggap tidak bermanfaat oleh jemaat adalah bukan karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman atau tidak relevan dan bukan juga karena disajikan dengan baik dan menarik, melainkan karena “*little actually comes of it.*”⁸ Memfokuskan khotbah pada satu tantangan dalam memberikan respons menolong jemaat untuk tidak mengira-ngira cara mengaplikasikan khotbah itu sendiri. Karena jika jemaat masih diminta untuk memikirkan sendiri respon atau tindakan yang harus dilakukan, maka yang terjadi adalah khotbah itu tidak dapat menyentuh hidup sehari-hari.

Contoh Menyusun Garis Besar Khotbah yang Kontekstual dalam Waktu Tiga Puluh Menit.

Apakah mungkin menyusun garis besar khotbah dalam waktu tiga puluh menit? Bukankah nanti khotbahnya akan menjadi asal-asalan? Adalah manusiawi untuk meragukan kemampuan untuk menyusun garis besar khotbah dalam waktu tiga puluh menit. Namun apa maksudnya ketika berbicara menyusun khotbah dalam waktu singkat seperti itu?

⁷ John R.W. Stott, *Between Two Worlds* (Grand Rapids: Eerdmans Pub. Co., 1982), p. 215.

⁸ Robert J. McCracken, *The Making of the Sermon* (New York: Harper and Brothers, 1956), p. 18.

Yang jelas bukanlah bermaksud untuk bermalas-malasan, melainkan sebagai latihan untuk membuat seseorang maju selangkah lebih baik lagi dalam menyusun khotbah. Mengapa demikian? Karena menyusun garis besar khotbah dalam waktu tiga puluh menit menolong seseorang untuk menyederhanakan dan memfokuskan berita yang hendak disampaikan. Di samping itu, banyak pengkhotbah tidak hanya berkhotbah dalam melakukan tanggung jawab pelayanannya. Tiga puluh menit, walaupun singkat, jika digunakan maksimal menolong seseorang untuk berpikir dengan keras dalam memilih berita yang benar-benar penting sehingga nantinya dalam penyampaian tidak berputar-putar. Menyusun garis besar khotbah dalam tiga puluh menit juga akan menolong seseorang untuk terbiasa secara konsisten memberi struktur atau organisasi pada khotbah yang hendak disampaikan.

Bagaimana melakukannya? Berikut adalah beberapa langkah untuk menyusun garis besar khotbah dalam waktu tiga puluh menit:

1. Membaca dan memahami teks yang hendak dikhotbahkan.
2. Menentukan satu maksud utama yang diperoleh dari hasil membaca dan memahami teks tersebut (bukan menentukan pendahuluan, pokok pikiran atau kesimpulan terlebih dahulu!).
3. Bertanya pada diri sendiri bagaimana maksud utama itu memiliki kontras dengan asumsi, gaya hidup, tindakan, dan lain-lain yang dilihat dan diketahui dari kehidupan sehari-hari, orang-orang sekitar atau bahkan dimiliki secara pribadi (kontekstualisasi).
4. Memutuskan cara mengungkapkan kontras yang terjadi (pendahuluan).
5. Memberikan beberapa pokok pikiran dari satu maksud utama khotbah tadi yang disertai dengan eksplanasi, ilustrasi, dan aplikasi.

6. Menunjukkan akibat atau dampak negatif ketika membiarkan kontras tidak terselesaikan dan memberikan tantangan dalam bentuk sebuah tindakan sebagai respons (kesimpulan).
7. Menulis sebuah kalimat di setiap bagian struktur yang ada.

Contoh: Teks berasal dari Yohanes 11:17-44

1. Membaca dan memahami teks yang hendak dikhotbahkan.
2. Menentukan satu pokok pikiran: *Kisah kebangkitan Lazarus menyaksikan kemuliaan Allah yang nyata bagi orang-orang beriman* (Yohanes 11:40).
3. Kontras: Allah dimuliakan dalam kehidupan orang-orang beriman *vs.* dunia dimuliakan dalam kehidupan orang-orang dunia.
4. Cara mengungkapkan kontras: Lagu “apa yang dicari orang uang?”.
5. Beberapa pokok pikiran: iman dan intelek (ay.39), iman dan emosi (ay.32), iman dan kemuliaan Allah (ay.40), beserta eksplanasi, ilustrasi, dan aplikasi.
6. Akibat atau dampak negatif membiarkan kontras: menjadi semakin duniawi.
7. Menulis sebuah kalimat di setiap bagian struktur yang ada, sebagai berikut:

Pendahuluan: Lagu “apa yang dicari orang uang?” sebagai kontras dari kehidupan rohani *vs.* kehidupan duniawi.

Maksud: Kemuliaan Allah hanya nyata bagi orang yang beriman (Yohanes 11:40).

Pokok Pikiran:
Iman dan intelek (ay.39).

Eksplanasi: iman Kristen bukan iman buta, namun bukan juga iman intelektual yang dapat menimbulkan kekuatiran (ay.39).

Ilustrasi: antara informasi dan transformasi.

Aplikasi: bukan soal otak saja, melainkan soal hati juga.

Iman dan emosi (ay.37).

Eksplanasi: iman Kristen tidak mengabaikan emosi, namun bukan sekedar sentimen yang dapat menimbulkan kekecewaan (ay.37).

Ilustrasi: iman yang “sukarela,” asal suka dan masih rela.

Aplikasi: iman yang menguduskan emosi.

Hubungan iman dengan kemuliaan Allah (ay.40).

Eksplanasi: kemuliaan Allah ialah Yesus Kristus, bukan berkat-Nya, bukan mujizat-Nya (Yohanes 1:14; 11:4).

Ilustrasi: pernikahan dan pengenalan pasangan.

Aplikasi: belajar semakin mengenal Yesus.

Kesimpulan: Hanya dengan menjadikan Yesus sebagai Tuhan maka seseorang akan menyaksikan kemuliaan Allah dalam hidupnya, jika tidak, maka orang itu akan menjadi semakin duniawi. Tantangan: belajar tidak menggosip di manapun dan kapanpun sebagai respon menjadikan Yesus sebagai Tuhan di dalam perkataan atau memuliakan Allah melalui perkataan.

Sekali lagi proses atau metode di atas tidak bermaksud untuk menggantikan kebiasaan yang sudah dimiliki seseorang dalam

mempersiapkan khotbah. Tujuan metode di atas adalah untuk mendorong seseorang untuk mengembangkan diri dengan lebih baik. Walaupun metode di atas sangat menolong penulis secara pribadi untuk mempersiapkan khotbah dengan lebih baik, para pembaca tidaklah perlu merasa diwajibkan untuk melakukannya. Yang perlu dilakukan adalah setiap orang memutuskan apa yang paling baik sesuai kebutuhannya.

Menyusun garis besar khotbah dalam waktu tiga puluh menit seperti di atas akan menolong seseorang untuk menjadi pengkhotbah yang lebih baik. Bersediakah mencobanya? Cobalah sekali saja, tidak akan ada yang dirugikan. Jika khotbah menyenangkan, latihan menggunakan metode ini akan membuat khotbah semakin menyenangkan!

PENUTUP

Struktur khotbah, walaupun penting dan tidak boleh diabaikan, hanyalah berfungsi sebagai pelayan, bukan sebagai tuan. Khotbah yang menjadi berkat bukanlah khotbah yang mendapat pujian “Wow, strukturnya, garis besarnya, indah sekali!” Penghargaan terbesar yang seharusnya dikejar oleh setiap pengkhotbah adalah ketika seseorang berkata, “Melalui khotbah ini, saya mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan Ia mengubah hidup saya.”

Mengingat prinsip di atas (struktur adalah pelayan dan bukan tuan) menolong seseorang untuk tidak menjadi sombong melainkan terus belajar rendah hati dalam mempersiapkan khotbahnya. Khususnya, dalam fungsinya untuk melayani, sebuah struktur khotbah menolong seorang pengkhotbah untuk melihat maksud utama (*the “what”*) dari khotbah dan ajakan utama (*the “so what”*) dari khotbah. Struktur khotbah tertulis demikian menolong dalam

pengembangan diri untuk menggunakan kosakata yang sederhana namun menantang sekaligus menarik.

Mengapa demikian? Karena ketika seseorang hanya berbicara, orang itu cenderung untuk menggunakan kata-kata sama secara berulang-ulang. Namun ketika orang itu menulis, ia akan menyadari bahwa ada kata-kata yang tidak seharusnya diulang-ulang dan perlu perbaikan supaya maksud yang hendak disampaikan menjadi lebih jelas dan tidak terhalang oleh kata-kata tersebut.

Yang lebih penting dari itu adalah struktur khotbah yang tertulis (baik itu selesai dalam setengah jam seperti metode berlatih di atas maupun tidak) dapat dilihat kembali dan direnungkan kembali. Melalui membaca dan merenungkan kembali struktur khotbah tersebut seseorang dapat semakin mempertajam apa yang hendak disampaikan. Khotbah haruslah menjadi semacam senjata penembak jitu (*sniper*) dan bukan semacam senapan berburu (*shotgun*). Dengan kata lain, struktur khotbah yang dibaca dan direnungkan beberapa kali menolong seseorang untuk menyampaikan apa yang benar-benar hendak disampaikan dan tidak memunculkan persoalan-persoalan yang malah menghalangi maksud dan tantangan dalam khotbah itu.

Pemuridan terjadi ketika para pengkhotbah bersedia dimuridkan oleh Roh Kudus dalam persiapan khotbah mereka dan selanjutnya Roh Kudus juga memakai khotbah mereka untuk memuridkan jemaat yang mendengarkan. Itulah lingkaran indah hubungan antara pemuridan dan khotbah. Baik yang menyampaikan dan yang mendengarkan bersama-sama saling dimuridkan oleh Roh Kudus dan memuridkan satu sama lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Chan, Edmund. *A Certain Kind: Intentional Disciplemaking That Redefines Success In Ministry*. Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2015.
- Coleman, Robert E. *The Master Plan of Evangelism*. Grand Rapids: Revel, 1963.
- Craddock, Fred. *Preaching*. Nashville: Abingdon, 1985.
- Dever, Mark. *Discipling: How To Help Others Follow Jesus*. Wheaton: Crossway, 2016.
- McCracken, Robert J. *The Making of the Sermon*. New York: Harper and Brothers, 1956.
- Stott, John R.W. *Between Two Worlds*. Grand Rapids: Eerdmans Pub. Co., 1982.
- Voltaire, “Le Chapon et La Poularde,” dalam *Oeuvres Complètes de Voltaire*, vol.VI (Paris: Chez-Furne, Libraire-Editeur, 1837): 646.
- Wagener, Kenneth. *The Gospel according to Paul*. St. Louis, Missouri: Concordia Publishing House, 2012.